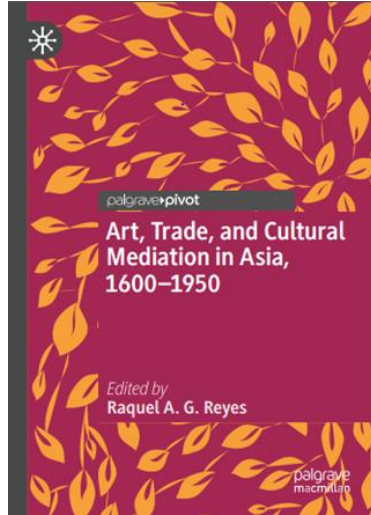


Tinjauan Buku



Judul Buku	: <i>Art, Trade, and Cultural Mediation in Asia</i>
Penulis	: Raquel A.G, Reyes (Editor)
Penerbit	: Palgrave Macmillan
Tahun	: 2019
Halaman	: xv + 130 halaman

Kajian sejarah mengenai masa perdagangan di Asia pada abad XV hingga abad XX merupakan suatu kajian yang dapat merepresentasikan peran masyarakat Asia dalam arus sejarah peradaban dunia. Sejarah maritim dan perdagangan di Asia pada periode tersebut memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sejarah ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan pada masyarakat global. Arus perdagangan di Asia juga memunculkan berbagai fenomena penting dalam sejarah global antara lain, kolonialisme, perbudakan, epidemi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan transportasi dan komunikasi, formasi politik dan kekuasaan, perkembangan ekonomi agrikultura dan industri, berkembang dan penyebaran agama, serta berbagai fenomena global lain yang telah membentuk tata dunia pada hari ini.

Raquel A. G. Reyes dalam bukunya *Art, Trade, And Cultural Mediation In Asia, 1600–1950* ini melihat sisi lain dari era perdagangan dan maritim di Asia pada abad XV hingga abad XX melalui sudut pandang perdagangan, diplomasi dan mediasi seni budaya di kawasan Asia. Perkembangan seni dan budaya di kawasan Asia juga tumbuh seiring dengan perkembangan arus perdagangan di kawasan ini. Raquel Reyes juga menyinggung peran para pekerja seni dan mediator budaya dari berbagai latar belakang seperti pendeta, bangsawan, pedagang, seniman, ahli pengobatan, dan kolektor memiliki peran dalam lalu lintas perdagangan seni dan budaya ini.

Buku ini dibagi ke dalam empat materi pembahasan yakni *Japanese Export Lacquer and Global Art History: An Art of Mediation in Circulation* oleh Thomas Da Costa Kaufmann (hlm. 13-22); *Paradise in Stone: Representations of New World Plants and Animals on Spanish Colonial Churches in the Philippines* oleh Raquel A. G. Reyes (hlm. 43-74); *Betel, Tobacco and Beverages in Southeast Asia* oleh William Gervase Clarence-Smith (hlm. 75-102); dan *Domestic Interiors in Seventeenth- and Eighteenth-Century Batavia* oleh Michael North (hlm. 103-122). Meskipun buku ini sangat ringkas yakni hanya setebal 131 halaman, namun buku ini mampu memberikan sudut pandang-sudut pandang baru dalam kajian historiografi, terutama dalam kajian sejarah perdagangan dan sejarah kebudayaan.

Pada bagian pendahuluan buku ini, Reyes memberikan suatu ilustrasi menarik dari sebuah patung Bunda Maria dan Yesus yang terbuat dari gading berada di sebuah gereja

Katolik di wilayah minoritas Tionghoa Katolik di Manila. Keberadaan patung yang berasal dari akhir abad XVI ini sungguh sangat menarik diceritakan oleh Reyes. Reyes bercerita bahwa gading yang menjadi bahan dari pembuatan patung tersebut dibeli dengan perak hasil dari penjualan rempah-rempah, perhiasan, maupun keramik para pedagang Tionghoa yang melakukan transaksi dengan para pedagang Spanyol di Manila. Perak dibawa oleh para pedagang Spanyol dari Amerika Latin dengan melintasi Samudera Pasifik. Gading merupakan salah satu produk eksotis pada masa perdagangan Abad XVI. Gading yang berasal dari Afrika dibawa oleh para pedagang Arab, Tionghoa, Thailand, maupun Melayu hingga sampai ke Pasar Parian, salah satu pasar paling sibuk di Manila ketika itu (hlm. 3).

Gading yang telah dibeli tersebut kemudian diukir oleh seorang pengrajin Tionghoa yang mempelajari bentuk-bentuk patung pada masa renaissance. Pengrajin di Manila ini mempelajari beraneka jenis seni lukis dan pahat renaissance maupun gerejawi dari para misionaris-misionaris Katolik. Manila ketika itu rupanya menjadi sentra dari perdagangan produk-produk kerajinan yang biasanya digunakan untuk menghias gereja-gereja di wilayah misionaris Asia, baik untuk gereja Katolik maupun Protestan (hlm. 5-6). Melalui pemaparan Reyes ini akan terlihat begitu jelas bagaimana sisi lain dari perdagangan rempah dan pelayaran lintas benua di wilayah Asia.

Perdagangan dan penjelajahan samudera tidak saja sebatas pada perkembangan dinamika ekonomi dan politik. Seni dan budaya rupanya turut memainkan peran penting pada periode ini. Arus perdagangan karya seni pada masa tersebut seakan tenggelam oleh wacana perdagangan rempah dan hasil bumi yang memang mejadi komoditas utama. Peran VOC dalam perdagangan karya-karya seni ini rupanya sangat luar biasa. VOC memiliki andil dalam perdagangan karya-karya seni dari Jepang dan Tiongkok ke kawasan-kawasan Asia Tenggara hingga Eropa. Kajian-kajian terhadap arus perdagangan karya seni ini menurut Reyes akan membuka tabir bagaimana karya-karya seni dari Jepang maupun Tiongkok dapat berada di museum maupun rumah-rumah mewah di Asia hingga Eropa, serta bagaimana para bangsawan dan saudagar di Asia dapat mengkolleksi karya-karya seni dari Eropa (hlm. 6-7).

Salah satu karya seni yang menarik untuk dibahas adalah kotak kayu Jepang (*Japanese Lacquer*). Thomas Da Costa Kaufmann mengatakan bahwa perdagangan kotak kayu Jepang ini sangat kompleks dan menarik. Kayu dan bahan cat untuk membuat kotak ini berasal dari Asia Tenggara, teknik dekoratif untuk membuat kotak kayu ini dipelajari para seniman Jepang, India, dan Tiongkok. Fungsi dari kotak-kotak ini disesuaikan berdasarkan pesanan para pedagang-pedagang Eropa. Transportasi untuk membawa kotak-kotak ini dilakukan dengan menggunakan kapal-kapal dari Tiongkok, maupun milik perusahaan perdagangan milik Eropa (hlm: 14, 16-17).

Pada awalnya kotak kayu Jepang ini hanya digunakan sebagai alat makan maupun wadah penyimpanan. Seiring dengan berbagai permintaan dari orang-orang Eropa, kotak-kotak ini juga disesuaikan fungsinya untuk wadah surat-surat perjanjian, kontrak dagang, wadah untuk menyimpan memorabilia keagamaan, kotak hadiah, kotak penyimpanan obat, bahkan sebagai kotak untuk wadah sirih (hlm. 22-24). Pada periode 1650 hingga 1680 yang juga merupakan salah satu periode puncak perdagangan, Jepang mampu mengirimkan 2 ton hingga 6 ton kotak kayu ini ke seluruh dunia dari Asia, Eropa, hingga Amerika. Melalui peran VOC yang merupakan satu-satunya perusahaan yang memiliki pos dagang di Jepang ketika itu, kotak-kota kayu Jepang ini masih tersimpan di museum dan galeri seni di Eropa karena pernah menjadi wadah-wadah penyimpanan dari berbagai arsip dan artefak berharga pada masanya. Hal yang menarik lainnya, seni kerajinan kayu

dari Jepang ini tidak saja dihias dengan citra seni, alam, dan budaya khas Jepang, namun juga berbagai citra dan ragam hias dari beragam budaya yang menggunakannya (hlm. 25, 32-36).

Kaufmann dalam artikelnya mengenai *Japanese Licquire* ini menekankan pada aspek mediasi seni. Suatu produk karya seni, terutama seni yang sifatnya terbatas, mewah, dan adiluhung ternyata lahir dari berbagai latar belakang dan kisah. Suatu produk karya seni berasal dari berbagai kisah dan latar budaya yang saling bertemu dan berelaborasi hingga membentuk suatu karya budaya. Suatu karya seni yang terkesan merupakan sebuah cipta, karya, dan karsa dari suatu budaya tertentu ternyata dibuat dan berasal dari suatu wilayah yang jauh dari tempat maupun budaya asli yang menghasilkan karya tersebut. Periode perdagangan dan pelayaran Eropa ke Asia ketika itu ternyata telah membawa kisah menarik dari berkembangnya sebuah industri kerajinan antar negara.

William Gervase Clarence-Smith dalam artikelnya di buku ini menyinggung bagaimana sesuatu yang telah dianggap sebagai budaya lokal atau tradisi, ternyata merupakan pengaruh yang berasal dari luar. Kretek kerap kali dianggap sebagai budaya Indonesia ini ternyata baru berkembang pada medio 1870-an (hlm. 84). Kretek awalnya merupakan sebuah inovasi industri rokok yang berkembang di Jawa Tengah. Kretek merupakan hasil campuran dari beberapa jenis tembakau, cengkih, dan “saos” aromatik dari berbagai rempah-rempah. Namun kretek sendiri merupakan budaya yang berkembang seiring dengan masuknya tembakau ke Hindia pada awal abad XVII. *Strootjes* (Belanda) atau *klobot* (Jawa) yang menjadi cikal bakal kretek mulai berkembang sekitar abad XVII ketika para *abdi dalem* dari Kartasura mulai melinting tembakau dengan berbagai jenis daun kering seperti pinang atau gambir. Kebiasaan menghisap *klobot* ini beriringan dengan masih berkembangnya budaya *nyirih* oleh masyarakat, baik dari kalangan jelata hingga elit (hlm. 83-84).

Tembakau pada awalnya merupakan tanaman yang dibawa oleh pedagang Spanyol dan Portugis dari Amerika Latin ke Filipina. Para pedagang dari Semanjung Iberia ini tidak saja membawa tembakau, namun juga kebiasaan menghisap tembakau yang mereka dapat dari budaya Amerika Latin. Perdagangan tembakau dan budidaya tembakau yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda telah menghadirkan budaya baru dalam masyarakat Indonesia. Merokok telah menjadi suatu kebiasaan baru menggantikan *nyirih* bagi masyarakat di Hindia Belanda ketika itu. Hadirnya jenis tanaman-tanaman baru yang ada awalnya hanya sebagai komoditas perdagangan turut membawa budaya baru kepada masyarakat. Budaya berkembang seiring dengan semakin berkembangnya perdagangan. Di Indonesia bukan saja tembakau yang membetuk budaya baru pada masyarakat. Kopi dan teh telah menjadi jenis minuman wajib apabila ada tamu yang berkunjung ataupun dalam sosialisasi antarmasyarakat (hlm. 90-91).

Kopi sebagai bagian dari budaya telah mengakar kuat di Sumatera dan Jawa yang justru menjadi wilayah paling berdampak buruk akibat penanaman wajib kopi pada masa kolonial. William Gervase Clarence-Smith memberikan satu argumen menarik mengenai mengapa kopi dapat menyebarluas menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Sumatera dan Jawa. Kopi menurut Clarence-Smith dianggap sebagai minuman yang kental akan unsur budaya Arab dan Islam karena memang berasal dari wilayah tersebut. Namun lebih jauh para ulama-ulama ketika itu menganggap kopi tidak memiliki dampak kecanduan yang berbahaya seperti halnya opium ataupun alkohol. Kopi pun juga kerap kali ditanam di pekarangan-pekarangan penduduk sehingga begitu mudah didapatkan (hlm. 94-96).

Secara umum buku *Art, Trade, and Cultural Mediation in Asia, 1600–1950* merupakan sebuah buku yang sangat menarik. Para pembaca akan disugahi oleh kisah-kisah menarik dibalik periode perdagangan dan penjelajahan yang dilakukan Bangsa Eropa ke Asia. Perdagangan komoditas dari dan ke Asia ketika itu telah memiliki dampak lain dari perkembangan seni dan budaya di Asia. Budaya yang telah dianggap sebagai bagian dari habitus lokal suatu masyarakat ternyata baru mulai berkembang pada masa perdagangan dan pelayaran ini. Buku ini diharapkan dapat membuka pandangan-pandangan baru dari kajian sejarah kebudayaan yang dilatarbelakangi oleh kajian-kajian terhadap komoditas dan hasil perdagangan pada periode abad XVI hingga abad XX (**G. Andika Ariwibowo**).